
PENERAPAN MODERASI BERAGAMA SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN KARAKTER TOLERANSI DAN MENANGKAL PAHAM RADIKAL

Oleh

Suaidi

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten

Email: suaidi@untirta.ac.id

Article History:

Received: 16-12-2022

Revised: 13-01-2023

Accepted: 07-02-2023

Keywords:

Moderasi Beragama,
Toleransi, dan Intoleran

Abstract: Islam agama yang diturunkan membawa pesan-pesan kedamaian, kemanusiaan yang tersimpul dalam istilah “ **Rahmatan Lil ‘Alamiin** “. Sejatinya setiap muslim mampu mengkristalisasikan ajaran Islam sebagai jiwa yang termanipulasikan dalam perilaku yang damai dan harmonis. Muslim yang memanipulasikan Islam sebagai **Rahmatan Lil ‘Alamin** dalam perilaku keseharian sekaligus mampu menepis anggapan selama ini bahwa Islam identik dengan kekerasan, radikalisme dan terorisme. Kebenarannya tidak terbantahkan sebab dimana-pun terjadi kekerasan, terorisme, radikalisme yang disimbolkan dengan ledakan bom dapat dipastikan pelakunya memakai simbol-simbol Islam seperti memakai busana muslim atau muslimah. Hal ini bertolak belakang dengan tujuan diturunkannya Islam ke muka bumi.

Islam sangat mengancam terhadap bentuk kekerasan apapun alasannya. Inti ajaran Islam dikembangkan dengan penuh kedamaian, keharmonisan, toleransi dan mewajibkan untuk memelihara lima unsur (1) Menjaga Agama, (2) Menjaga Akal, (3) Menjaga Jiwa, (4) Menjaga Keturunan dan (5) Menjaga Harta. Kelima pondasi tersebut tidak berlaku hanya untuk internal ummat Islam melainkan juga terhadap orang yang berbeda keyakinan (antar ummat beragama).

Sikap seorang muslim dalam refleksi kehidupan sehari-harinya wajib mengembangkan kehidupan yang toleran, saling menghargai dan menghormati. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan jawaban sekaligus menelusuri penyebab sebagian kecil perilaku ummat Islam yang meretas jalan kekerasan, tidak humanis dan intoleran.

PENDAHULUAN

Moderasi dalam pemikiran dan pelaksanaan ajaran agama atau moderasi sikap dan perilaku keberagaman yang dipraktikkan oleh umat beragama, terutama dalam relasi dengan negara, modernitas (demokrasi), budaya lokal, kerukunan antar umat beragama, dan upaya bersama penyelesaian masalah kesenjangan sosial.

Moderasi beragama menghimpun gagasan moderat yang humanis, dan universal dalam konteks relasi agama-agama, dimana di dalamnya terkandung pesan moral yang

terkait secara langsung dengan masalah harmoni kehidupan sosial keagamaan. Meskipun demikian, moderasi bukan berarti sikap atau perilaku mengajak untuk mengkompromikan sebuah prinsip-prinsip pokok amalan ibadah setiap agama yang sudah menjadi keyakinan (Fadulullah, 2019). Sejalan dengan pendapat Muhammad Zainul Majdi (2019) bahwa Allah, Swt memberikan kebebasan kepada pemeluk agama Islam untuk menjalin kerjasama dan kesepakatan-kesepakatan dengan ummat lain sepanjang tidak berkaitan dengan keyakinan (aqidah). Dan, harus dimaksanai bahwa moderasi beragama sebagai sikap toleransi dan saling menghormati antar ummat beragama untuk menjalankan ritual keagamaannya.

Moderasi beragama adalah jalan yang dipilih untuk menyelesaikan masalah kekerasan dengan berbagai bentuknya. Kekerasan menjadi bahasa tanpa kata dalam mengatasi masalah konflik keluarga, konflik etnis, konflik agama, sengketa hukum dan pilkada. Elit dan rakyat seolah sudah kehilangan nalar sehat untuk mengelola emosi dan perbedaan. Masing-masing tidak mengharagai aspirasi orang lain dan tidak kuasa memahami sudut pandang yang berbeda. Ruh dari moderasi beragama adalah upaya mengelola perbedaan dengan bijak sehingga perbedaan dapat dijadikan sebagai asset kekuatan bersama, dan perbedaan yang tidak terkelola akan menjadi bom waktu keruntuhan ummat antar pemeluk agama, yang sewaktu-waktu akan meledak jika tidak dikelola dengan baik.

Kondisi ini mengingatkan kita pada upaya yang dikemukakan Soedjatmoko dalam kutipan Fadlullah (2019) untuk melakukan perjuangan tanpa kekerasan. Dan menghapuskan sumber tindak kekerasan, yakni, ketidakpercayaan diri dan keputusan. Maka sangat relevan gagasan wacana karakter dan daya saing bangsa berbasis nilai dan moral agama, yang mengedepankan dialog, bukan kekerasan. Sementara Lukmann Saifuddin (2019) menyoroti karena urgennya meng-implemntasikan moderasi agama harus dilakukan dengan tiga hal (1) Sosialisasi gagasan, pengetahuan dan pemahaman tentang moderasi beragama kepada seluruh lapisan masyarakat, (2) Pelembagaan moderasi beragama ke dalam program kebijakan yang mengikat, (3) Integrasi rumusan moderasi beragama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran Negara dalam upaya menciptakan kesadaran cara beragama sangatlah dominan.

Upaya menguatkan moderasi beragama dapat menjadikan tradisi ritual keagamaan sebagai penguatan relasi antar agama dengan tradisi dan budaya masyarakat setempat. Dengan saling menghormati melalui ajaran agama akan lebih mudah menciptakan kedamaian dan keharmonisan. Sejatinya perbedaan harus terkola dengan bijak sehingga melahirkan kekuatan, jika perbedaan tidak dikelola akan menjadi kehancuran lebih-lebih perbedaan itu disulut melalui agama.

Tradisi ritual keagamaan merupakan dimensi ekspresif dari agama yang tertanam secara turun temurun bila dikelola dengan baik akan menjadi medium kultural yang dapat dijadikan sarana menyebarkan nilai-nilai kebangsaan moderasi berbasis toleransi, solidaritas kebangsaan dan kesetaraan (Kemanag, 2019:116). Tradisi ritual keagamaan mengandung pesan-pesan moral moderasi beragama budaya yang dapat menjadikan pondasi kerukunan antar ummat beragama, termasuk juga antara ummat beragama dengan pemerintah.

Sebagaimana temaktub dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan kebudayaan bahwa tradisi ritual menjadi salah satu dari 9 (Sembilan) obyek pemajuan kebudayaan. Upaya pemajuan kebudayaan tersebut bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, memperkaya keberagaman budaya, memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa dan melestarikan warisan budaya.

Di sisi lain, Indonesia selain budayanya yang setara akan nilai-nilai agama, juga memiliki keragaman dalam kebudayaan yang menjadi identitas masyarakatnya. Penerimaan budaya dalam agama melahirkan ekspresi-ekspresi budaya yang beragam pula. Dengan beragamnya masyarakat Indonesia ini, terutama dari sisi agama dan budaya, di satu sisi memberikan potensi bagi kekayaan khazanah kebudayaan Indonesia, tetapi di sisi lain juga memiliki potensi disharmoni.

Karena itu selain taat beragama, masyarakat juga diharapkan rukun dalam perbedaan-perbedaan yang ada. Dalam konteks ini, maka menciptakan keharmonisan harus diawali dengan pemahaman moderasi beragama yang merata. Maka, Moderasi beragama paling tidak harus berbasis (1) Komitmen kebangsaan (2) Toleransi (3) Anti radikalisme dan (4) Akomodatif terhadap kearifan lokal.

Dengan ketiga komitmen yang dijadikan rujukan refleksi moderasi beragama, maka realisasi dari pengamalan ajaran agama akan selalu berorientasi pada kedamaian dan keharmonisan, tidak sebaliknya

LANDASAN TEORI

Pengertian umum moderasi beragama berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, wacana dan aksi sebagai ekspresi keagamaan individu atau kelompok. Sikap dan perilaku keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai keseimbangan tersebut dilaksanakan secara konsisten dalam wujud mengakui dan memahami individu maupun kelompok lain yang berbeda. Moderasi beragama termanifestasikan dalam sikap toleran, menghormati perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan tertentu dengan agresif (Azis, 2019).

Moderasi beragama dalam kajian klasik dikenal dengan istilah wasathiyah. Islam wasathiyah mengedepankan pentingnya keadilan dan keseimbangan serta jalan tengah agar tidak terjebak pada sikap keagamaan yang ekstrem dan radikal. Cara berfikir dan bersikap secara moderat inilah yang diyakini mampu membawa stabilitas dan harmoni, sekaligus dapat mewujudkan kedamaian dan kesejahteraan individu dan masyarakat (Zuhaili, 2006).

Hanafi (1019) mengemukakan bahwa pada prinsipnya ajaran Islam bercirikan moderatisme (wasathiyah) baik aspek akidah, ibadah, akhlak maupun muamalah rujukannya adalah Al-Quran Surah al-baqarah:143);

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

.... Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti

Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Q.S. (2):143).

Moderasi beragama di kalangan umat Islam disebut wasathiyah al-Islam. Kata wasathiyah diambil dari kata wash/wasath yang berarti “tengah”, “pertengahan”, “tempat yang berada di titik tengah antara dua sisi yang sama jaraknya” atau “sesuatu yang berada di antara dua ekstrimitas”. Lawan kata wasathiyah ada dua, yaitu: berlebihan dan berkurangan. Kosa kata Arab untuk arti berlebihan, setidaknya ada dua, yaitu al-ifrath dan al-ghuluw, sedangkan untuk arti berkurangan adalah al-tafrit dan al-jafa’.

Wasathiyah dalam literatur Islam tidak terlepas dari kata kunci mizan atau keseimbangan (balance) dan adil (justice). Keseimbangan (balance) dan sikap adil (justice) merupakan prinsip dasar dari moderasi dalam beragama. Hal ini didasarkan pada dalil Al Qur’an surat Al Baqarah ayat 143, yang menggambarkan sikap moderasi umat Islam dengan ungkapan “*ummatan wasatho*”, sedangkan bagi ahl kitab (Yahudi dan Nasrani) disebut dalam surat Al-Maidah ayat 66 dengan ungkapan “*ummatan muqtashidah*”. Keduanya terkait dengan kedudukan masyarakat atau umat yang unggul, karena komitmennya terhadap wahyu ilahi, kiblat, penegakan supremasi hukum, kebenaran, keadilan dan keadaban dalam pergaulan dengan sesama.

Persamaan kata wasathiyah dalam bahasa Inggris adalah moderation, sebagai kata asal dari moderasi yang telah diserap oleh bahasa Indonesia. Kata moderation memiliki arti sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan. Dalam bahasa latin, moderasi berasal dari kata moderatio yang berarti sedang, tidak berlebih dan tidak kekurangan. Seseorang disebut moderat, tidak boleh memiliki pandangan yang ekstrem dengan hanya melihat sesuatu hanya dari satu persepektif saja, melainkan harus bisa mencari titik temu dari sudut pandang yang beragam, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan nyaman.

Moderasi beragama adalah moderasi di dalam pemikiran dan pelaksanaan ajaran agama atau moderasi sikap dan perilaku keberagamaan yang dipraktikkan oleh umat beragama, terutama dalam relasi dengan negara, modernitas (demokrasi), budaya lokal, kerukunan antar umat beragama, dan upaya bersama penyelesaian masalah kesenjangan sosial. Moderasi beragama menghimpun gagasan moderat yang humanis, dan universal dalam konteks relasi agama-agama, dimana didalamnya terkandung pesan moral yang terkait secara langsung dengan masalah harmoni kehidupan sosial keagamaan. Meskipun demikian, moderasi bukan berarti sikap atau perilaku mengajak untuk mengkompromikan sebuah prinsip-prinsip pokok amalan ibadah setiap agama yang sudah menjadi keyakinan, namun moderat adalah sebuah sikap toleran kepada umat agama lain dalam hubungan sebagai manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah studi pustaka yaitu menganalisis dari berbagai sumber buku yang terkait dengan obyek penelitian dengan judul “PENERAPAN MODERASI BERAGAMA SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN KARAKTER TOLERANSI DAN MENANGKAL PAHAM RADIKAL”

Dengan tahapan sebagai berikut;

1. Tahapan pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan melalui tela'ahan (library reaseach) dengan mengumpulkan bahan pustaka/refrensi, mengidentifikasi dan mengklasifikasi yang ada korelasinya dengan obyek penelitian.

2. Tahapan pengolahan data

Untuk megolah data yang telah diinventarisir kemudian digunakan Teknik sebagai berikut;

(1) Induktif yaitu mempelajari data yang telah terkumpul kemudian menghubungkannya dengan satuan-satuan klasifikasi dan menentukan kesimpulan secara general.

(2) Deduktif, yaitu memegang kaidah (teori) yang bersifat umum, kemudian diambil suatu kesimpulan untuk diterapkan pada hal-hal yang bersifat khusus.

(3) Komperatif, yaitu membandingkan teori-teori atau dalil yang terkait dengan moderasi beragama kemudian dibandingkan dengan keadaan (realitas) yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi beragama adalah jalan yang dipilih Indonesia untuk menyelesaikan masalah kekerasan yang terlanjur menghiasi media paska reformasi. Kekerasan menjadi bahasa tanpa kata dalam mengatasi masalah konflik keluarga, konflik etnis, konflik agama, sengketa hukum dan pilkada. Elit dan rakyat seolah sudah kehilangan nalar sehat untuk mengelola emosi dan perbedaan. Masing-masing tidak mengharagai aspirasi orang lain dan tidak kuasa memahami sudut pandang

yang berbeda. Tidak ada dialog, diskusi, diplomasi, curah gagasan, atau kompromi. Diduga kuat bahasa kekerasan ini merupakan buah dari masa lalu kita yang dikuasai oleh kepemimpinan otoriter yang militeristik. Lebih dari itu kekerasan pada masyarakat sipil dijiwai oleh keserakahan baik atas nama kekuasaan maupun kapital – yang ditandai dengan perilaku koruptif.

Pada level keluarga kecil kita menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) hingga mutilasi. Sedangkan pada level politik negara kita disuguhi isu pembunuhan karakter hingga terorisme. Hal yang paling menyedihkan adalah kenyataan adanya kekerasan dalam lingkungan sekolah dan kampus yang berisi komunitas terpelajar dan intelektual. Pelajar dan mahasiswa terlibat tawuran dan adu jotos dengan sesama pelajar dan mahasiswa karena persoalan sepele, seperti masalah senioritas atau lainnya yang sederhana dan sepele. Ironis! Ketika otak buntu, maka bahasa otot lah yang bekerja.

Kondisi ini mengingatkan kita pada upaya yang dikemukakan Soedjatmoko untuk melakukan perjuangan tanpa kekerasan. Dan menghapuskan sumber tindak kekerasan, yakni: ketidakpercayaan diri dan keputusasaan. Maka sangat relevan digagasan wacana karakter dan daya saing bangsa berbasis nilai dan moral agama, yang mengedepankan dialog, bukan kekerasan. Atas dasar itu, lahir gagasan model pendidikan karakter bangsa di Perguruan Tinggi melalui inovasi pembelajaran moderasi beragama.

Mengapa moderasi beragama menjadi solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan cikal bakal terjadinya konflik dan kekerasan diantaranya ialah; **Pertama**, pertimbangan historis sosiologis merawat keragaman Indonesia. **Kedua**, munculnya

prilaku ekstrim dalam beragama, yang memicu terjadinya konflik di berbagai kawasan yang mengatasnamakan agama. *Ketiga*, alasan yuridis sebagaimana tertuang dalam Pasal 29 UUD 1945 tentang kebebasan beragama. Moderasi beragama lahir dalam bentuk komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Moderasi beragama dalam persepektif pendidikan terkait dengan upaya bersama membina manusia Indonesia seutuhnya. Menurut Ki Hajar Dewantara, dalam diri manusia terdapat “trisakti” jiwa, yakni: cipta, rasa, dan karsa. Dengan bercermin pada pikiran filsafat Plato, Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa cipta merupakan daya berpikir akal, terletak di kepala, dan mencita-citakan kebijaksanaan; rasa merupakan kehendak hati, terletak di dada, dan mencita-citakan keberanian, sedangkan karsa merupakan hasrat nafsu, terletak di perut, dan menghendaki kendali kesopanan. Berfungsinya “trisakti” jiwa tersebut secara bersama sebagai satu kesatuan menjadi syarat mutlak untuk mewujudkan manusia susila yang adil dan beradab.

Menurut Stephen R. Covey pendidikan karakter yang berbasis suara hati harus melibatkan pengembangan potensi kemanusiaan secara utuh, meliputi: tubuh (PQ), pikiran (IQ), hati (EQ), dan jiwa (SQ). Dan pendidikan karakter itu dapat dimulai dari latihan fisik, seperti olah-raga secara teratur. Melalui latihan fisik dan olah-raga secara teratur, rakyat dididik suportivitas. Mereka memiliki kepercayaan diri untuk berbersaing, memiliki komitmen dan keberanian mengambil risiko fisik maupun psikologis, dapat bekerjasama, bersinergi, dan mampu menciptakan peluang dan harapan.

Sejalan dengan ide Ki Hajar Dewantara, Stephen R. Covey menyarankan agar pendidikan karakter dimulai dari latihan fisik atau pengendalian nafsu. Berdasarkan eksperimen Covey pada mahasiswanya di Harvard University, mahasiswa yang berlatih mencapai sasaran fisik dan tergerak mengubah kondisi saat ini dengan mengejar mimpi yang hendak dicapai akan mengalami stres positif, yang oleh Dr. Hans Selye disebut eustress. Eustress itu menggerakkan energi, nyali, gairah, bakat, harapan hidup, dan meningkatkan kapasitas. Latihan fisik yang tulus melatih mereka mendengarkan umpan balik dari tubuh, pikiran, hati, dan jiwa membuat perubahan-perubahan mendasar yang diperlukan. Latihan olahraga dan makan secara teratur mempengaruhi kualitas tidur dan menimbulkan efek berlipatganda dalam mempengaruhi energi, ketajaman mental, pembelajaran, dan perasaan pengendalian diri.

Visi pendidikan moderasi beragama berhubungan dengan integritas watak dan kepribadian, yang menjadi asas bagi terbinanya kematangan sosial. Kematangan itu ditandai dengan kemampuan mengenali, mengungkapkan, dan mengelola suasana hati dan emosinya serta merespon orang lain secara simpatik dan bersikap tegas, tanpa agresif. Pada sila kedua Pancasila dinyatakan dua karakter utama manusia Indonesia sebagai warga negara yang baik, yakni “adil” dan “beradab”. Teratur dan rasional. Tapa dua karakter utama itu, manusia Indonesia telah kehilangan jati dirinya.

Peradaban terkait dengan wawasan dan keilmuan. Menurut Naquib Al-Attas, beradab itu berhubungan dengan tindakan untuk mendisiplinkan pikiran dan jiwa, pencapaian kualitas-kualitas dan sifat-sifat mulia secara selektif, penyelenggaraan tindakan-tindakan yang benar dan tepat sesuai situasi, penyelamatan diri dari hilangnya kehormatan dengan pemeliharaan kualitas utama tersebut dan pemeliharaan semangat intelektual untuk pengembangan ilmu demi kesejahteraan manusia dan kemakmuran bumi,

serta penciptaan iklim lingkungan pendidikan yang kondusif guna menghasilkan manusia yang baik dan kreatif.

Bangsa beradab adalah masyarakat tertib sosial yang menjunjung tinggi supremasi hukum dan keadilan. Aturan itu sendiri bersumber dari nilai-nilai Ilahiyah (ketuhanan), kecerdasan akal (kemanusiaan) dan kebenaran ilmiah (kesemestaan). Hal ini didasarkan pada makna sila ke-4 dan ke-5 Pancasila: Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmah/Kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan serta dengan mewujudkan suatu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Hikmah adalah nilai-nilai Ilahiyah yang bersumber dari agama (ajaran Tuhan), berupa wahyu Ilahi atau al-Kitab. Karena itu dinyatakan ulang dalam batang tubuh UUD 45, bahwa negara (dikelola) berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Sedangkan musyawarah adalah mekanisme pengambilan keputusan bersama (ijtihad jama'i) yang dilakukan oleh Wakil Rakyat dalam menetapkan hukum dan perundang-undangan. Wakil Rakyat adalah tunas bangsa yang cerdas, memiliki kelengkapan akademik untuk memahami kehendak Tuhan dalam kitab suci, memahami konstitusi dan responsif terhadap kehendak rakyat.

Dalam konteks pembangunan pranata sosial, wakil rakyat di parlemen bekerja merumuskan hukum nasional Indonesia. Permusanan hukum nasional digali dari tiga pilar hukum, yakni hukum agama (Islam), hukum adat, dan hukum positif (warisan kolonial), sehingga tercipta sistem hukum yang selaras dengan rasa keadilan rakyat. Dalam tataran praktis, bangsa Indonesia mengakui prinsip pluralisme hukum, dengan adanya peradilan negeri dan peralihan agama serta pengakuan adanya hak wilayah yang dimiliki masyarakat adat. Usaha ini pada akhirnya diarahkan untuk mewujudkan masyarakat tertib sosial yang dicita-citakan.

Dalam konteks yang lebih luas, peradaban bangsa Indonesia dibangun pada basis ontologis, basis epistemologis, dan basis etis yang khas. Pada basis ontologis peradaban bangsa didasarkan pada kesadaran ketuhanan (metakosmos), kemanusiaan (mikrokosmos), dan keadilan dalam mengelola sumberdaya alam (makrokosmos) dalam mewujudkan kemakmuran bagi seluruh rakyat Indonesia. Pada basis epistemologis peradaban bangsa bersumber dari hikmah (wahyu ilahi), musyawarah (olah nalar) dan ilmu (pengamatan empirik) dalam mengelola berbagai sumberdaya. Pada basis etis peradaban bangsa bermuara pada tindakan adil: teratur, proporsional dan menghargai kemajemukan (bhineka tunggal ika). Keterikatan unsur-unsur peradaban bangsa ini dapat dijelaskan dalam kesatuan gagasan sebagai berikut:

Ide ketuhanan dalam rumusan Pancasila merupakan kontribusi besar dari aktivis gerakan Islam, mulai Sarekat Dagang Islam, Muhammadiyah, Mathla'ul Anwar, Al-Khairiyah, Al-Jauharatunnaqiyah, Nahdatul Ulama, Persatuan Islam, Persatuan Tarbiyah Islamiyah, Masyumi, dan seterusnya. Ide itu berimplikasi pada penerimaan pada keyakinan tentang wahyu ilahi sebagai sumber ilmu dan hukum. Selain wahyu, sumber ilmu diperoleh melalui intelexi atau kontemplasi akal. Intelexi ini menghasilkan filsafat sebagai induk kebudayaan. Dan filsafat praktis melalui penalaran dan pengamatan bukti-bukti empiris menghasilkan ilmu dan teknologi. Dengan nalar moderasi beragama seperti ini terwujudlah cita-cita yang diharapkan bersama, yakni bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur.

Ide dan gagasan moderasi beragama diawali dari kegelisahan pemikiran sebagian para tokoh yang ingin mengembalikan perilaku beragama sesuai dengan misi Islam yaitu **Rahmatan Lil 'Alamin**. Dengan demikian, bahwa perilaku bergama harus dikembalikan kepada **Islam Rahmatan Lil "alamin**.

Disinyalir bahwa perilaku beragama akhir-akhir telah menggeser kepada perilaku keagamaan yang eksklusif dan ekstrim, yang disertai dengan munculnya perilaku intoleran dan radikalisme. Romly Am (2020) dalam makalahnya mengatakan bahwa paham radikalisme dikembangkan oleh orang yang menginginkan perubahan total sampai ke akar-akarnya misalnya (1) Dalam politik, radikal bermakna amat keras menuntut perubahan, misalnya perubahan undang-undang atau perubahan pemerintahan, (2) Seseorang disebut radikal apabila orang tersebut menginginkan suatu perubahan ekstrim baik sebagian maupun keseluruhan tatanan yang ada, (3) Kata radikal ini sering diasosiasikan kepada orang-orang Masxis yang selalu menganjurkan perubahan secara mendasar untuk memberantas pemisahan kelas-kelas dalam masyarakat. Alhasil bahwa kata radikal umumnya diterapkan kepada ekstremisme politis baik kiri maupun kanan.

Kelompok ekstrim dalam beragama terbagi kepada dua kelompok besar yaitu

1. Kelompok ekstrim (Radikal) memiliki ciri sebagai berikut'
 - 1) Mendasarkan pemikiran, ideologi dan gerkannya pada pemahaman nash secara literatur
 - 2) Tidak berusaha membawa pemahaman nash kepada konteksnya
 - 3) Eksklusif, Intoleran, kaku/Rigid dan Radikal
 - 4) Mudah mengkafirkan orang dan kelompok lain
 - 5) Mudah menyatakan permusuhan dan melakukan konflik, dan
 - 6) Melakukan kekerasan terhadap sesama yang tidak sepaham.
2. Kelompok ekstrim (Liberal) memiliki ciri sebagai berikut;
 - 1) Mengedepankan konteks dalam pemahaman nash secara berlebihan dengan dalih menyelaraskan ajaran agama dengan zaman
 - 2) Ajarannya keluar dari makna teks yang sebenarnya
 - 3) Cenderung permisif dan liberal
 - 4) Menggugat nash-nash qoth'i
 - 5) Menafsirkan firman Tuhan berdasarkan pendekatan akal semata.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pemahaman dan praktek agama yang keliru akan menyebabkan terjadinya keresahan baik diri sendiri maupun orang lain, sehingga agama bukan lagi berfungsi sebagai pembimbing, lahirnya kedamaian dan keharmonisan melainkan agama akan menjadi momok yang menakutkan dan meresahkan sebab terjadinya kerushan dan terror dengan berbagai jenisnya selalu dikaitkan dengan bahasa agama yaitu **jihad**. Maka, melalui sosialisasi dan pengamalan moderasi beragama akan memberikan pemahaman bagaimana cara beragama yang baik sehingga agama diposisikan menjadi pembimbing sekaligus memberikan kemashlahatan baik secara individu maupun pada masyarakat secara luas. Melalui praktek moderasi beragama diharapkan lahirnya pengamal ajaran agama secara moderat tidak memihak baik ke kiri maupun ke kanan, sehingga kehadiran orang yang mengamalkan ajaran agama secara moderat sangat dibutuhkan.

Ciri-cira praktek ajaran agama secara moderat ialah;

- 1) Selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrim;
- 2) Berkecenderungan kearah dimensi atau jalan tengah (KBBI, 2001:751)
- 3) Menghindari paham dan sikap yang ekstrim dalam beragama;
- 4) Cara pandang, sikap dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan ajaran agama (Kementerian Agama RI) dengan prakteknya;
 - (a) Melindungi martabat kemanusiaan
 - (b) Membangun kemaslahatan umum
 - (c) Berdasarkan prinsip adil dan berimbang
 - (d) Mentaati konstitusi sebagai kesepakatan bangsa.

Dalam Munas MUI tahun 2015 merumuskan format pengamalan ajaran agama secara moderat adalah sebagai berikut;

1. Tawassuth

Yang dimaksud dengan tawassuth adalah pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang tidak berlebihan dan tidak mengurangi ketetapan ajaran agama, yang dimaksud dengan pengamalan ajaran agama yang berlebihan contoh yang paling gamblang adalah ketika seorang pemeluk agama mengafirkan saudaranya sesama pemeluk agama yang sama hanya gara-gara mereka berbeda dalam paham keagamaan, padahal yang tahu kafir atau tidaknya seseorang hanyalah Tuhan yang maha tahu. Dengan demikian bahwa status kafir itu hanya pantas disematkan oleh Tuhan sementara manusia tidak memiliki hak untuk memberikan status kafir bagi orang lain. Atau contoh lainnya bisa dikatakan seseorang berlebihan dalam mengamalkan ajaran agama yaitu melakukan sholat sepanjang hari dan malam tanpa memperdulikan problem sosial di sekitarnya. Juga bisa dikategorikan berlebihan dalam beragama ketika seseorang menghinakan ajaran agama lainnya. Dalam kasus seperti ini maka dia terjebak dalam ekstremitas yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip moderasi beragama.

Indonesia memiliki masyarakat majemuk telah menjadi salah satu bangsa multikultural dengan tingkat religiutas yang sangat mapan. Kelebihan yang dimiliki masyarakat Indonesia ini selalu dijaga dan disikapi dengan sikap moderat (Tawassuth) yang penuh kearifan karena masyarakat multikultural sebagai modal utama untuk membangun masa depan bangsa yang lebih maju. Sikap dan pemahaman moderasi beragama sebagai modal utama untuk mewujudkan pembangunan yang lebih besar dalam berbagai aspek kehidupan.

2. Tawazun

Yang dimaksud dengan tawazun adalah pemahaman agama yang seimbang dari sudut semua aspek kehidupan baik duniawi maupun ukhrowi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara penyimpangan dan perbedaan.

Menurut bahasa *tawazun* berarti keseimbangan atau seimbang. Yakni sikap seseorang untuk memilih titik yang seimbang atau adil dalam menghadapi suatu persoalan. Sikap ini perlu ditanamkan kepada setiap pribadi sebagai bagian dari pembentukan karakter Islami agar tidak melakukan sesuatu hal yang berlebihan dan mengesampingkan hal-hal yang lain atau malah melupakannya, padahal hal yang dimaksud itu memiliki hak yang harus ditunaikan pada diri kita. Dalam sebuah riwayat

diceritakan Rasulullah s.a.w. kedatangan tiga orang sahabat, dan mereka mengutarakan maksudnya masing-masing. Orang yang pertama mengatakan bahwa dia tidak akan menikah selama hidupnya, kemudian orang yang kedua mengatakan bahwa dia akan berpuasa setiap hari dan terus-menerus seumur hidupnya, sedangkan yang ketiga mengatakan bahwa ia akan salat tanpa henti-hentinya. Rasulullah pun merespons dengan mengatakan: kalian jangan seperti itu, masing-masing urusan ada haknya, urusan dunia ada haknya sedangkan urusan akhirat ada juga haknya, jalankanlah hal itu dengan seimbang.

Menurut As'ad Said Ali, sikap *tawazun* diperlukan untuk memberi batasan kepada kebebasan (liberalisme) agar tidak *kebablasan*. Sebagai makhluk sosial, seorang individu memiliki kebebasan, tapi ia juga harus menjaga atau menghormati kebebasan individu lain. Banyak segi-segi dalam kehidupan yang memerlukan keseimbangan agar tidak berujung pada fanatisme, ekstremisme dan radikalisme. Bahkan dalam ajaran Islam, antara kepentingan akhirat dan kepentingan dunia harus dijalankan secara seimbang. Hubungan antara manusia dan Tuhan, dan hubungan antara sesama manusia juga harus seimbang. (As'ad Said Ali, 2009:149-150).

3. I'tidal

Yang dimaksud dengan I'tidal adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. Sikap ini tidak akan bersinggungan dengan kepentingan pihak lain karena dia fokus pada yang harus dikerjakan dan dipenuhi sesuai dengan ajaran agamanya baik yang berkaitan dengan hak maupun kewajiban.

Bagi generasi muda sikap I'tidal (proporsional) dalam menyikapi media sosial saat ini menjadi hal yang penting, I'tidal (Proporsional) merupakan sikap yang tidak Tafrif (gegabah) dan tidak ifrath (ekstrem) (Ahdi, 2017). Misalnya menyikapi media sosial dalam kehidupan sehari-hari, generasi muda yang tidak mudah menerima berita tanpa terlebih dahulu mengkonfirmasi kebenaran dari berita tersebut, sehingga tidak mudah terpropokasi dan bisa bersikap hati-hati dalam menerima serta menyebarkan sebuah berita. Sikap hati-hati ini bisa terwujud melalui lahirnya I'tidal (Proporsional) dalam diri generasi muda sehingga melahirkan anak muda yang mampu menakar sebuah permasalahan dari banyak sudut pandang dan tidak fanatik. Melihat banyaknya permasalahan tentang generasi muda yang bisa diatasi dengan penerapan sikap I'tidal (proporsional), maka sikap ini sangat tepat jika diterapkan di kalangan generasi muda.

4. Tasamuh

Sikap tasamuh adalah sikap toleransi yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan maupun dalam berbagai aspek kehidupan. Tasamuh berasal dari bahasa Arab sa-ma-ha yang artinya lapang dada atau memaafkan ketika kondisi mampu, sam-hah memiliki arti tasahul atau kemudahan dan seringkali diartikan sebagai padanan kata dari toleransi yang berarti sifat atau sikap toleran.

Dimana monleransi berarti mendiamkan atau membiarkan. Sementara kata tasamuh yang jika ditinjau dari kamus al-Munawwir memiliki arti sebuah sikap membiarkan atau lapang dada (Munawir, 1984). Sikap tasamuh adalah sikap menghormati perbedaan sebab perbedaan dalam perkumpulan manusia merupakan ketetapan Allah, SWT (sunatullah) sesuatu yang telah menjadi ketetapan Allah, SWT

tidak bisa dihindarkan akan tetapi umat manusia harus menyikapi perbedaan itu dijadikan sebuah kekuatan. Maka, kata kuncinya adalah saling menghormati dan saling menjaga agar perbedaan itu dapat dijadikan symbol kedamaian dan keharmonisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Michael Asher yang memandang bahwa toleransi sebagai sebuah upaya menciptakan sebuah perdamaian dalam sebuah kehidupan bermasyarakat yang heterogen.

5. Musawah (Egaliter)

Yang dimaksud dengan Musawah adalah tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asasl-usul seseorang.

Persamaan (*al-musawah*) atau kesetaraan. Menurut ajaran Al Quran dari segi hakikat penciptaan, antara manusia yang satu dan manusia lainnya tidak terdapat perbedaan. Mereka semua sama, dari asal kejadian yang sama, yaitu dari tanah, dari diri yang satu, yakni Adam yang diciptakan dari tanah. Karena itu, tidak ada kelebihan seorang individu atas individu lainnya. Oleh sebab itu pula, tidak layak seseorang atau satu golongan menyombongkan diri terhadap yang lain atau menghina yang lain.

Sebagaimana dijelaskan dalam banyak ayat Al Quran diantaranya

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

.... *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-hujrat (49):13)*

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَجِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

..... *Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu (Q.S. (An-Nisa (4):1)*

Prinsip persamaan antar manusia ini juga dijelaskan dalam hadis Nabi, antara lain sabda berikut: **“Tidak ada kelebihan orang Arab atas non arab, kulit putih atas kulit hitam, kecuali takwanya.”** (H.R. Bukhari). Islam mengakui bahwa manusia terdiri berbagai suku, ras, agama, bangsa, tetapi pada dasarnya mempunyai kedudukan yang sama atau setara (egaliter). Ketidaksamaan hanya dilihat dari segi kualitas moralitas mereka, dan itu pun hanya berlaku di hadapan Tuhan. Jadi, menurut Islam seseorang tidak dapat memberlakukan orang lain secara diskriminatif. (Masykuri Abdillah, 1997:114).

6. Syuro (Musyawarah)

Yang dimaksud dengan Syuro menempatkan setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemashlahatan di atas segalanya.

7. Ishlah (Reformasi)

Yang dimaksud dengan Ishlah yaitu sikap mengutamakan prinsip reformasi untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak kepada klemashlahatan umum (mashlahah 'aammah) dengan tetap berpegang pada prinsip al-muhafadzah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlal' .

8. Aulawiyah (Mendahulukan yang prioritas)

Kemampuan mengidentifikasi hal-ihwal yang lebih penting harus didahulukan dan diutamakan untuk diimplementasikan disbanding yang kepentingannya lebih rendah.

9. Tathawwur wa Ibtikar (Dinamis dan Inovatif)

Selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemashlahatan.

10. Tahadhdhur (Berkeadaban)

Menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas dan integritas sebagai khaira ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban. Penghargaan atas hak asasi manusia merupakan prioritas Islam. Islam merupakan agama yang diturunkan ke dunia dimaksudkan untuk memuliakan manusia, mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan di antara mereka, serta memberi kemudahan dalam kehidupannya. Untuk mewujudkan cita-cita luhur itu, Islam memberikan jaminan dasar yang meliputi lima hal yakni jaminan atas keselamatan atau kebebasan beragama dan berkeyakinan (*hifz ad-din*); jaminan atas jiwa dan keselamatan fisik (*hifz an-nafs*); jaminan atas keselamatan keluarga dan keturunan (*hifz an-nasl*), jaminan atas profesi dan hak milik pribadi (*hifz al-mal*); dan jaminan atas keselamatan akal atau kebebasan berpikir dan berekspresi (*hifz al-'aql*).

Ulama terdahulu merumuskan kelima jaminan dasar itu sebagai tujuan syariat (*maqashidusy syari'ah*), di mana segala tindakan yang melindungi kelima hal itu adalah bagian dari ajaran agama yang hakiki, sementara segala tindakan yang mengingkari kelima hal tersebut adalah kemadharatan yang bertentangan dengan agama. Itulah fondasi agama dalam menata kehidupan masyarakat dan bangsa yang berperspektif Hak Azasi Manusia. Jadi, sesungguhnya Islam mempunyai perhatian yang sangat tinggi terhadap masalah Hak Azasi Manusia. Sebaliknya bahwa Islam sangat menentang tindakan yang melawan Hak Azasi Manusia, termasuk tindak kekerasan dan memaksakan kehendak terhadap orang atau kelompok lain.

KESIMPULAN

Moderasi beragama merupakan langkah pemerintah untuk mengubah perilaku beragama bagi seseorang agar tidak berlebihan dalam menjalankan agama. Moderasi beragama lebih kepada tatakelo beragama yang baik, sehingga ketika seorang menjalankan agamanya tidak mengganggu atau mengusik pihak yang lain baik yang seagama maupun orang-orang yang berbeda keyakinan atau berbeda agamanya.

Moderasi beragama menitik beratkan kepada tata cara berkehidupan secara rukun, saling menghormati sehingga antar kehidupan terjalin dengan harmoni sekalipun berbeda agama dan keyakinannya kepada Tuhan. Untuk menjalin kehidupan yang rukun saling menghormati tidak segampang membalikan telapak tangan, melainkan harus terus dibiasakan untuk memaknai ajaran agama. Sebab, tidak ada ajaran agama manapun yang mengnajarkan untuk hidup secara individualistis dan tidak saling menghormati. Hidup berdampingan secara harmoni akan tumbuh berkembang menjadi khdiupan yang damai jika semua pihak menghayati ajaran agama masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdur Rahman, Jamaal. 2005. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- [2] AM, Romly, Artikel 2019 Implementasi Moderasi Beragama Dalam Bingkai Kehidupan Berbangsa.
- [3] Al-Naquib Al-Attas, Muhammad. 1988. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung, Mizan.
- [4] Ainain, Ali Khalil Abu. 1985. *Falsafah Al-Tarbiyah fi Al-Quran Al-Karim*. T.tp.: Dar Al-Fikr Al-Arabiy.
- [5] Al-Hasyimy, Muhammad Ali. 1997. *Jatidiri Wanita Muslimah*. Terj. oleh M. Abdul Ghaffar E.M. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- [6] Abdillah, Masykuri. 1997. *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respons Intelektual Muslim*
- [7] *Indonesia terhadap Konsep Demokrasi (1966-1993)*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- [8] Abdullah, Irwan. 2000. *Kondisi Sosial yang Dibayangi Disintegrasi Tanpa Ujung* dalam Ninok
- [9] Leksono (ed) *Indonesia Abad XXI: di Tengah Kepungan Perubahan Global* . Jakarta.
- [10] Budiman, Hikmat (Ed.). 2009. *Hak Minoritas: Ethnos, Demos dan Batas-Batas Multikulturalisme*, Jakarta: Interseksi.
- [11] Fadlullah, 2019, Moderasi Beragama, Integrasi dan Wawasan Kebangsaan, Banten
- [12] Farida, Siti. 2016. *Pendidikan karakter Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Kabilah Vol.1, No. 1 Juni
- [13] Fahri, M. Zainuri, A. 2019. *Moderasi Beragama Di Indonesia*. Jurnal Intizar.
- [14] Farid Esack. 1997. *Quran, Liberation, and Pluralism: an Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*. Oxford: Oneworld.
- [15] Fatkhurrohman. 2015. *Humanisme Dalam Perspektif Islam Dan Barat*, Jurnal Ilmiah Studi Islam Manarul Qur'an, Vol 14 No. 1.
- [16] Fazlur Rahman. 1982. *Islam and Modernity*. Chicago: The University of Chicago Press
- [17] Gunawan, Heri. 2013. *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta;
- [18] Hanafi, M. 2013. *Moderasi Islam*. Ciputat: Pusat Studi Ilmu Al-Quran.
- [19] Hilmy, M. 2012. *Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia*. Jurnal Miqot.
- [20] Harahap, Khoirul Jaman. 2010. *Pendidikan Islam Di rumah Tangga Menurut Hasan Langgulung*. Tesis. Magister Pendidikan Islam-Program Pasca Sarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau;
- [21] Helmawati, Pendidikan Keluarga: *Teoritis dan Praktis*. 2014. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014

- [22] Hayani, Amalia. 2020. *“Membangun Karakter pada Anak Usia Dini”*, Makalah disampaikan pada Kegiatan Sarasehan Akbar Gerakan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) Paud berkualitas Se-kota Cilegon.
- [23] H.A.R. Gibb. 1990. *Aliran-aliran Modern dalam Islam*, terj. Machnun Husein. Jakarta: Rajawali Press.
- [24] Harun Nasution. 1995. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.
- [25] Hasian Sidabutar. 2016. *“Mewaspada ‘Virus’ LGBT”*, Republika, Senin, 01 Februari 2016.